

PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, KEPADATAN PENDUDUK, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP GINI RATIO DI SUMATERA UTARA 2011-2025

Jonathan Brando Saragi¹, Bonaraja Purba², Fahmi Apriyansyah Siregar³, Albi Sutandi⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email: jonathan.saragi2016@gmail.com¹, bonarajapurba@unimed.ac.id², fahmiapriyansyah.7233240022@mhs.unimed.ac.id³, albisutandi1@gmail.com⁴

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur dengan *Gini Ratio* di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2011–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berjenis *time series* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda yang ditransformasi melalui metode *first difference* untuk memenuhi uji asumsi klasik. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Gini Ratio*. Sementara itu, Kepadatan Penduduk terbukti berpengaruh negatif dan signifikan secara marginal (pada taraf signifikansi 10%) terhadap *Gini Ratio* akibat terciptanya efek aglomerasi ekonomi. Secara simultan, TPAK, Kepadatan Penduduk, dan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap *Gini Ratio* di Sumatera Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut lebih dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: *Gini Ratio, Kepadatan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka.*

ABSTRACT: This study aims to analyze the effect of the Labor Force Participation Rate (TPAK), Population Density, and Open Unemployment Rate (TPT) on income distribution inequality, measured by the *Gini Ratio*, in North Sumatra Province during the 2011–2025 period. This study uses a quantitative associative approach with time-series secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The data analysis technique uses multiple linear regression (Ordinary Least Squares) transformed through the first difference method to fulfill the classical assumption tests. The partial results show that the Labor Force Participation Rate (TPAK) and the Open Unemployment Rate (TPT) have a positive but insignificant effect on the *Gini Ratio*. Meanwhile, Population Density has a negative and marginally significant effect (at a 10% significance level) on the *Gini Ratio* due to the creation of economic agglomeration effects. Simultaneously, TPAK, Population Density, and TPT do not have a significant effect on the *Gini Ratio* in North Sumatra. This indicates that the issue of income inequality in the region is more dominantly influenced by other structural factors outside the research model.

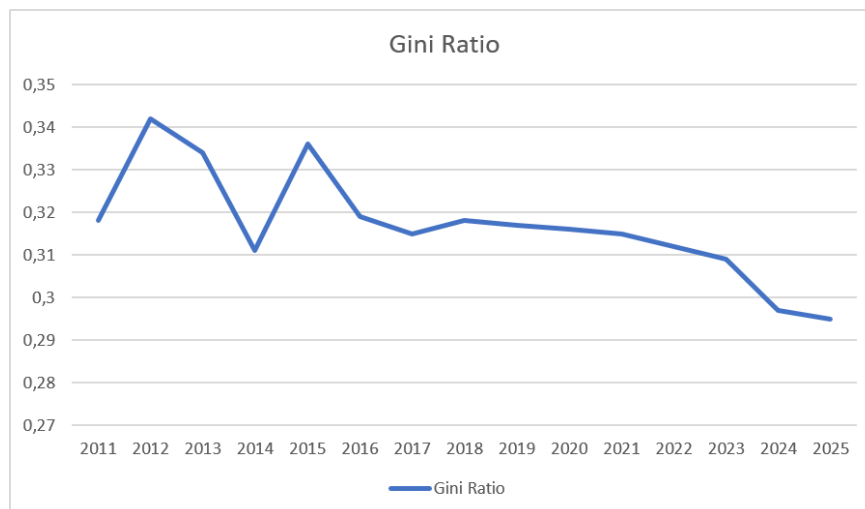
Keywords: *Gini Ratio, Income Inequality, Labor Force Participation Rate, Open Unemployment Rate, Population Density.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya diukur dari tingginya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam praktiknya, pembangunan seringkali dihadapkan pada masalah ketimpangan distribusi pendapatan. Keberhasilan pemerintah daerah dalam mengelola perekonomian dapat dilihat dari sejauh mana mereka mampu menyerap tenaga kerja dan menekan angka ketimpangan, sehingga hasil pembangunan dapat dinikmati secara merata.

Oleh karena itu, pengukuran tingkat ketimpangan menjadi penting untuk menilai sejauh mana suatu daerah mampu menjalankan pembangunan yang inklusif. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai ketimpangan distribusi pendapatan adalah Gini Ratio. Gini Ratio menunjukkan tingkat pemerataan pendapatan penduduk dalam satu periode tertentu. Semakin rendah nilai Gini Ratio (mendekati 0), semakin merata distribusi pendapatan, sedangkan semakin tinggi nilainya (mendekati 1), semakin tinggi tingkat ketimpangan yang terjadi.

Namun, dalam kenyataannya pergerakan Gini Ratio tidak selalu berjalan stabil dan linier. Perbedaan kemampuan wilayah dalam mengelola dinamika demografi dan ketenagakerjaan menyebabkan nilai Gini Ratio dapat mengalami kenaikan, penurunan, bahkan ketidakseimbangan dengan indikator kependudukan lainnya. Fenomena tersebut terlihat pada Provinsi Sumatera Utara selama periode 2011-2025. Data menunjukkan adanya pergerakan yang fluktuatif pada tingkat ketimpangan di provinsi ini.



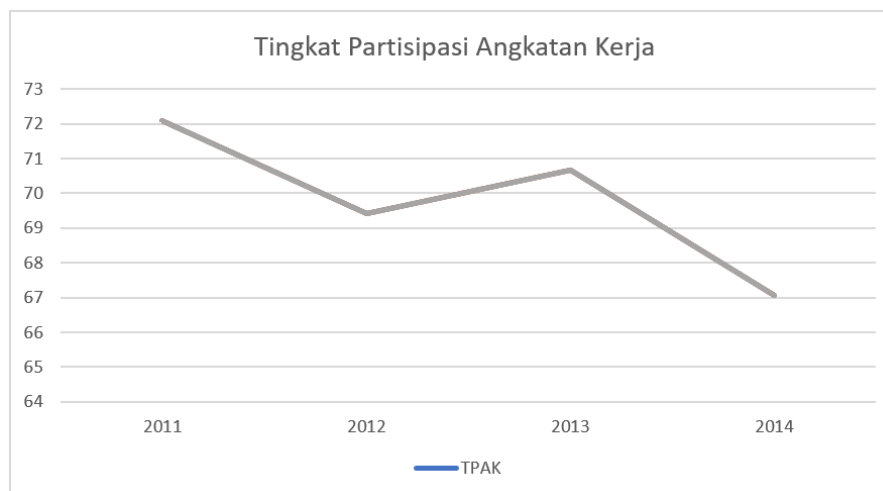
Gambar 1. Perkembangan Gini Ratio di Sumatera Utara Tahun 2011-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2011-2025).

Berdasarkan Gambar 1, perkembangan Gini Ratio di Sumatera Utara menunjukkan pola yang fluktuatif pada awal periode, namun cenderung mengalami perbaikan pada akhir periode. Gini Ratio sempat mengalami lonjakan pada tahun 2012 sebesar 0,342 dan 2015 sebesar 0,336. Meskipun demikian, secara perlahan angka ini menunjukkan tren penurunan hingga mencapai angka terendah sebesar 0,295 pada proyeksi tahun 2025. Pergerakan ini menunjukkan adanya dinamika ketimpangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental, salah satunya adalah tingkat partisipasi masyarakat dalam angkatan kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi salah satu faktor penting yang

diduga memengaruhi Gini Ratio. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Semakin tinggi TPAK, semakin besar jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam perekonomian. Secara teoritis, keterlibatan aktif dalam pasar kerja berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat secara luas, yang pada akhirnya dapat menekan ketimpangan.

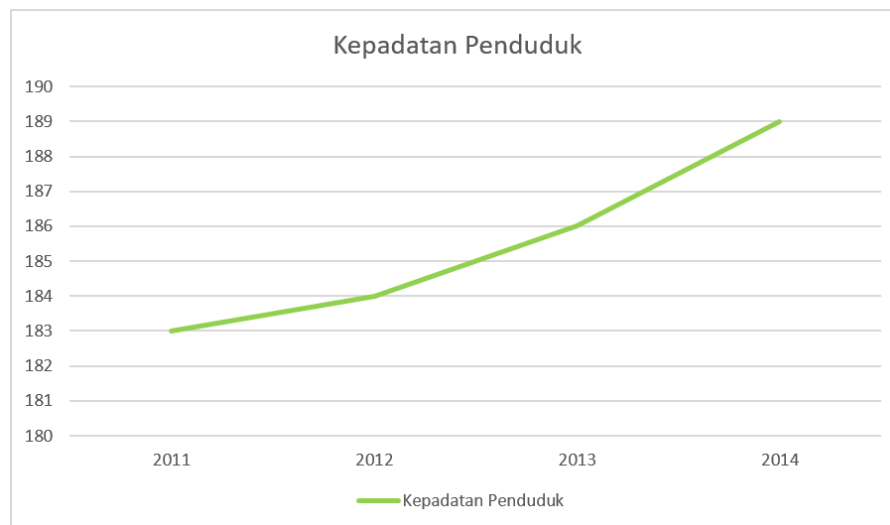


Gambar 2. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Sumatera Utara Tahun 2011-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2011-2025).

Gambar 2 menunjukkan bahwa TPAK Sumatera Utara mengalami pergerakan yang cukup dinamis. Sempat berada di angka 72,09% pada tahun 2011, TPAK mengalami penurunan cukup tajam menjadi 65,99% pada 2016, sebelum akhirnya kembali pulih dan berada di kisaran 71,06% pada tahun 2025. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa partisipasi kerja masyarakat rentan terhadap guncangan ekonomi. Jika peningkatan TPAK lebih banyak didominasi oleh pekerja sektor informal dengan upah rendah, maka tingginya TPAK belum tentu secara otomatis menurunkan angka Gini Ratio.

Selain TPAK, kepadatan penduduk juga menjadi variabel demografi yang krusial. Kepadatan penduduk mencerminkan jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah per kilometer persegi. Tingkat kepadatan yang tinggi seringkali memicu aglomerasi ekonomi, di mana aktivitas industri dan perdagangan terpusat pada suatu wilayah tertentu. Hal ini berpotensi menciptakan pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun di sisi lain berisiko menciptakan pemusatan kekayaan hanya pada sekelompok kecil masyarakat atau wilayah perkotaan saja.



Gambar 3. Perkembangan Kepadatan Penduduk di Sumatera Utara Tahun 2011-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2011-2025).

Berdasarkan Gambar 3, fenomena kepadatan penduduk di Sumatera Utara menunjukkan tren peningkatan yang sangat konsisten dan solid setiap tahunnya. Berawal dari 183 jiwa/km² pada tahun 2011, angka ini terus menanjak tanpa penurunan hingga menyentuh 217,85 jiwa/km² pada tahun 2025. Berbeda dengan pergerakan Gini Ratio yang fluktuatif dan TPAK yang naik-turun, pergerakan kepadatan penduduk yang terus meningkat ini mengindikasikan adanya tekanan demografi yang semakin besar terhadap ketersediaan ruang, lapangan pekerjaan, dan fasilitas publik.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT menggambarkan persentase angkatan kerja yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan. Pengangguran identik dengan ketiadaan pendapatan. Semakin tinggi angka pengangguran, semakin besar pula kelompok masyarakat yang berada di garis bawah distribusi pendapatan, sementara kelompok yang bekerja terus mengakumulasi kekayaannya. Oleh karena itu, lonjakan TPT hampir selalu diiringi oleh risiko pelebaran jurang ketimpangan pendapatan.



Gambar 4. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sumatera Utara Tahun

2011-2025 Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2011-2025).

Berdasarkan Gambar 4, TPT Sumatera Utara mengalami pergerakan yang cukup fluktuatif. Salah satu titik krusial terjadi pada tahun 2020 di mana angka pengangguran melonjak mencapai 6,91%, yang diduga kuat merupakan imbas dari disrupsi ekonomi akibat pandemi. Namun, angka tersebut berangsur pulih dan turun ke level 5,89% pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian daerah mulai kembali mampu menyerap tenaga kerja, yang berkorelasi positif dengan perbaikan pemerataan pendapatan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas faktor-faktor demografi dan ketenagakerjaan yang memengaruhi ketimpangan (Gini Ratio), namun hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Terkait Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), penelitian Agustin (2023) menemukan bahwa pengangguran memiliki dampak langsung dalam memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Namun, temuan berbeda didapatkan pada studi-studi lain yang menunjukkan bahwa pengangguran terkadang tidak berdampak signifikan terhadap ketimpangan bila ditopang oleh jaring pengaman sosial, seperti yang terlihat dalam fluktuasi data regional tertentu.

Sementara itu, pada variabel Kepadatan Penduduk, penelitian Christiani (2019) mengemukakan bahwa kepadatan penduduk di beberapa wilayah berpotensi memengaruhi kualitas hidup masyarakat karena terciptanya persaingan akses ekonomi. Di sisi lain, Dari dan Asnidar (2022) menemukan bahwa kepadatan penduduk yang diiringi oleh kemiskinan justru memicu kerentanan sosial yang lebih tinggi dibanding hanya memengaruhi ketimpangan secara matematis.

Terkait Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), penelitian Milyan dan Sahili (2021) menyimpulkan bahwa partisipasi kerja yang lebih tinggi terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, penelitian Kesinatari (2026) mengungkapkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak selalu menyelesaikan masalah ketimpangan, terutama jika terdapat kesenjangan pada upah dan kualitas pekerjaan antar sektor formal dan informal.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu (gap riset) tersebut menunjukkan bahwa pengaruh TPAK, Kepadatan Penduduk, dan TPT terhadap Gini Ratio masih belum mencapai konsensus mutlak dan perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam rentang waktu yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menganalisis pengaruh indikator demografi dan ketenagakerjaan terhadap ketimpangan di Sumatera Utara. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemilihan rentang waktu yang komprehensif yaitu selama 15 tahun (2011-2025), yang mencakup fase normal, masa krisis pandemi, hingga fase pemulihan ekonomi, sehingga mampu melihat pola hubungan antarvariabel secara lebih utuh.

Berdasarkan fenomena dan gap riset tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara selama tahun 2011-2025. Secara lebih mendalam, penelitian ini mempertanyakan apakah pergerakan indikator kependudukan tersebut mampu menjelaskan dinamika ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai arah dan signifikansi pengaruh demografi terhadap ketimpangan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan perluasan lapangan kerja dan pemerataan ekonomi yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Grand Theory: Teori Pertumbuhan Ekonomi (Kuznets)

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan yang dikembangkan oleh Simon Kuznets (1955). Kuznets merumuskan Hipotesis Kurva U-Terbalik (Inverted U-Curve Hypothesis), yang menjelaskan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan akan cenderung meningkat (memburuk) seiring dengan pergeseran struktur dari agraris ke industrial. Namun, pada tahap pembangunan yang lebih maju atau ketika struktur ekonomi semakin matang, ketimpangan tersebut secara perlahan akan menurun dan merata.

Dalam konteks penelitian ini, Gini Ratio dapat diposisikan sebagai output atau gambaran hasil pemerataan dari proses pembangunan daerah tersebut. Sementara itu, indikator demografi dan ketenagakerjaan (TPAK, Kepadatan Penduduk, dan TPT) merupakan faktor fundamental yang merepresentasikan dinamika atau fase pembangunan yang sedang terjadi di Sumatera Utara. Teori ini sangat relevan karena transisi demografi dan penyerapan tenaga kerja yang efektif merupakan elemen kunci untuk mendorong perekonomian wilayah agar cepat bergerak menuju fase penurunan ketimpangan sesuai hipotesis Kuznets.

Teori Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)

Penelitian ini didukung oleh konsep Distribusi Pendapatan dan Ketimpangan (Income Distribution and Inequality). Todaro dan Smith (2015) mendefinisikan ketimpangan pendapatan sebagai perbedaan atau disparitas standar hidup yang terjadi di antara berbagai kelompok individu dalam suatu perekonomian. Secara sederhana, ketimpangan menunjukkan seberapa besar proporsi kekayaan nasional atau wilayah yang hanya dikuasai oleh sebagian kecil penduduk.

Untuk mengukur ketimpangan ini, indikator makro yang secara universal diakui adalah Koefisien Gini (Gini Ratio), yang pertama kali dikembangkan oleh statistisi Italia, Corrado Gini. Gini Ratio merupakan angka yang berkisar antara 0 hingga 1. Angka 0 menunjukkan pemerataan sempurna, yang berarti seluruh pendapatan didistribusikan secara proporsional kepada semua penduduk. Sebaliknya, angka 1 merepresentasikan ketimpangan absolut, di mana seluruh pendapatan ekonomi hanya dinikmati oleh satu pihak saja. Penurunan Gini Ratio secara konstan menjadi target penting pembangunan daerah karena mencerminkan terciptanya stabilitas ekonomi dan keadilan sosial yang inklusif.

Teori Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada Teori Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Demografi. Struktur kependudukan dan tenaga kerja dijelaskan sebagai penawaran tenaga kerja (labor supply) dan dinamika spasial wilayah.

Pertama, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Sumarsono (2009) menyatakan bahwa angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja yang aktif di pasar kerja, baik yang sudah terserap maupun yang masih mencari kerja. TPAK merupakan rasio persentase antara jumlah angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Angka partisipasi ini mengukur seberapa besar porsi penduduk yang aktif menawarkan tenaganya dalam perekonomian.

Kepadatan Penduduk. Arsyad (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan dan sebaran penduduk secara keruangan menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya pasar dan tenaga kerja, namun sekaligus menjadi beban pembangunan jika pertumbuhannya tidak diiringi dengan ketersediaan lahan dan fasilitas modal. Kepadatan penduduk diukur dari rasio jumlah populasi terhadap luas area wilayah per kilometer persegi.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sukirno (2016) mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan namun belum berhasil memperolehnya. TPT secara langsung mencerminkan

ketidakmampuan perekonomian untuk menyediakan lapangan kerja yang cukup (excess supply of labor), yang berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga.

Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Gini Ratio

Hubungan TPAK terhadap Gini Ratio dapat dijelaskan melalui teori pasar kerja. TPAK yang semakin tinggi mengindikasikan semakin banyak masyarakat yang terjun ke pasar kerja untuk mendapatkan penghasilan. Secara teoritis, apabila keterlibatan dalam pasar kerja ini mampu direspons dengan ketersediaan lapangan pekerjaan produktif yang luas, maka basis kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan rutin akan meningkat.

Hal ini secara logis akan mengangkat kesejahteraan kelompok menengah ke bawah, yang pada akhirnya menekan angka ketimpangan pendapatan. Dengan kata lain, peningkatan TPAK diasumsikan akan mengurangi disparitas pendapatan antar penduduk (berkorelasi negatif terhadap Gini Ratio). Namun, hubungan tersebut akan melemah jika mayoritas angkatan kerja baru hanya terserap pada sektor informal berupah rendah.

Hubungan Kepadatan Penduduk terhadap Gini Ratio

Hubungan Kepadatan Penduduk terhadap Gini Ratio dapat dikaji melalui konsep aglomerasi perkotaan dan daya dukung wilayah (Todaro & Smith, 2015). Tingkat kepadatan yang tinggi, terutama yang berpusat pada wilayah ibu kota provinsi atau sentra industri, akan menciptakan persaingan ekonomi dan spasial yang ketat.

Aglomerasi ekonomi di area padat memang meningkatkan produk domestik bruto wilayah tersebut. Akan tetapi, manfaat ekonomi tersebut lebih banyak ditangkap oleh para pemilik modal, pengembang aset, dan tenaga kerja kerah putih. Di saat bersamaan, tekanan kepadatan memaksa kelompok masyarakat tanpa keahlian khusus masuk ke sektor marginal, menciptakan kawasan permukiman kumuh (slum area), dan semakin terpinggirkan dari sentra kekayaan. Oleh karena itu, lonjakan kepadatan penduduk berisiko kuat untuk memperlebar ketimpangan pendapatan (berkorelasi positif terhadap Gini Ratio).

Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Gini Ratio

Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Gini Ratio memiliki korelasi langsung dan searah. Dalam perspektif ekonomi makro (Sukirno, 2016), pengangguran identik dengan nihilnya daya beli akibat ketiadaan pendapatan sama sekali bagi individu bersangkutan.

Semakin banyak penduduk yang menganggur, berarti semakin besar proporsi kelompok masyarakat yang tertinggal dalam mengakumulasi aset dan kekayaan. Di sisi lain, kelompok masyarakat yang memiliki pekerjaan serta aset akan terus memutar kekayaannya. Kondisi asimetris ini secara langsung akan memperlebar rentang selisih pendapatan antara kelompok masyarakat terkaya dan kelompok miskin. Oleh karena itu, semakin tinggi TPT, maka Gini Ratio diprediksi akan semakin meningkat atau memburuk (berkorelasi positif).

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dinamika demografi dan ketenagakerjaan memiliki hubungan empiris dengan Gini Ratio, kendati terdapat inkonsistensi temuan antar wilayah. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2023) menggunakan panel data makroekonomi menemukan bahwa pengangguran merupakan salah satu variabel yang secara signifikan dan positif memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini selaras dengan penelitian M Rizky dkk. (2020) yang menegaskan bahwa pengangguran yang tidak ditekan akan bermuara langsung pada melebarnya rasio Gini karena hilangnya sumber pendapatan dasar masyarakat lokal.

Terkait kepadatan penduduk, Christiani (2019) menyimpulkan bahwa kepadatan

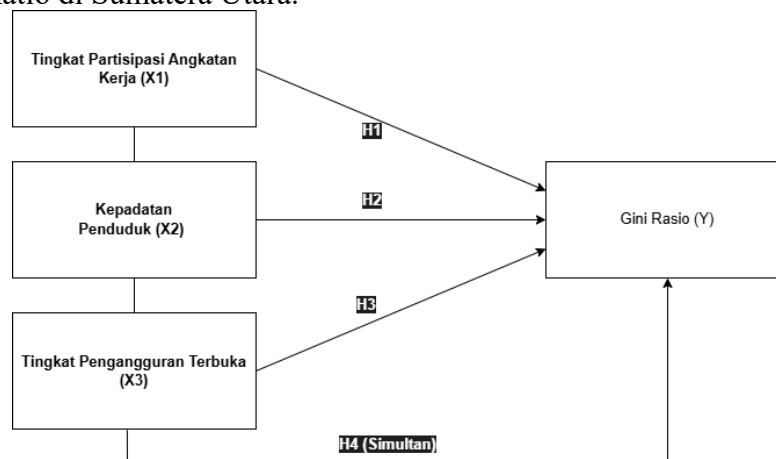
penduduk dan pembangunan terpusat memengaruhi dan menekan indikator kualitas hidup serta daya beli merata masyarakat di Jawa Tengah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Duarsa dan Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa konsentrasi jumlah penduduk yang padat justru mampu menciptakan efek aglomerasi ekonomi dan perluasan pasar yang secara signifikan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di suatu wilayah.

Selanjutnya, untuk variabel partisipasi tenaga kerja, Milyan dan Sahili (2021) menemukan bahwa masuknya angkatan kerja ke dalam pasar kerja memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, dinamika ini tidak selalu berbanding lurus dengan pemerataan skala makro. Penelitian Sari dan Wenagama (2020) mengungkapkan fakta empiris bahwa fluktuasi TPAK sering kali gagal meredam ketimpangan (tidak signifikan) apabila partisipasi angkatan kerja di wilayah tersebut lebih banyak terserap oleh sektor informal dengan ketidaklayakan upah. Perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pengaruh TPAK, Kepadatan Penduduk, dan TPT terhadap Gini Ratio masih memerlukan kajian yang tajam dan spesifik seperti pada periode Provinsi Sumatera Utara 2011-2025.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memandang Gini Ratio (ketimpangan distribusi pendapatan) sebagai akibat dari interaksi indikator kependudukan dan pasar tenaga kerja daerah. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mewakili kapasitas ketersediaan dan minat kerja masyarakat, Kepadatan Penduduk mewakili tekanan demografi dalam merebut ruang hidup dan ekonomi, serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggambarkan beban sosial akibat tidak terserapnya pasar tenaga kerja.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan bahwa TPAK, Kepadatan Penduduk, dan TPT diduga secara individual maupun simultan berpengaruh terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa TPAK, Kepadatan Penduduk, dan TPT ditempatkan sebagai variabel independen, sedangkan Gini Ratio sebagai variabel dependen. Berdasarkan hubungan logis-teoritis tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- **H1:** Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara tahun 2011-2025.
- **H2:** Kepadatan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara tahun 2011-2025.

- **H3:** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara tahun 2011-2025.
- **H4:** Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara tahun 2011-2025.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel yang diteliti melalui analisis statistik yang terukur. Tujuan utama dari penelitian asosiatif ini adalah untuk mengetahui pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Gini Ratio di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2011-2025.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat deret waktu (time series) dalam kurun waktu 15 tahun (2011-2025). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Data sekunder ini mencakup variabel Gini Ratio, TPAK, Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka yang telah dikumpulkan secara sistematis.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan
Gini Ratio (Y)	Indikator ketimpangan distribusi pendapatan yang menunjukkan tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk.	Indeks (0-1)
TPAK (X1)	Rasio persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.	Persen (%)
Kepadatan Penduduk (X2)	Rasio jumlah penduduk terhadap luas wilayah dalam satu kilometer persegi.	Jiwa/km ²
TPT (X3)	Persentase angkatan kerja yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.	Persen (%)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda (Ordinary Least Squares - OLS). Model persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Gini Ratio
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X1 = TPAK

- X_2 = Kepadatan Penduduk
- X_3 = TPT
- e = Error term

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, model regresi diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas: Digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal (Probabilitas $> 0,05$).
2. Uji Multikolinearitas: Digunakan untuk memastikan tidak ada hubungan linear yang sempurna antar variabel independen (korelasi $< 0,8$).
3. Uji Autokorelasi: Digunakan untuk memastikan tidak ada korelasi antara residual periode sekarang dengan periode sebelumnya (Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test). Untuk mengatasi masalah autokorelasi pada model, dilakukan transformasi data (first difference) agar model memenuhi asumsi klasik dan menghasilkan estimasi yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).
4. Uji Heteroskedastisitas: Digunakan untuk memastikan varians dari residual bersifat konstan (homoskedastisitas).

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji-t): Menentukan apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 10% ($\alpha = 0,10$). Variabel dinyatakan berpengaruh secara marginal atau signifikan apabila nilai probabilitas $< 0,10$.
2. Uji Simultan (Uji-F): Menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan menggunakan batas signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$).
3. Koefisien Determinasi (R^2): Mengukur seberapa besar persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum. Karena model awal terindikasi masalah autokorelasi, data yang digunakan dalam pengujian penelitian ini adalah data yang telah melalui proses transformasi first difference (D). Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Output Uji Statistik Deskriptif

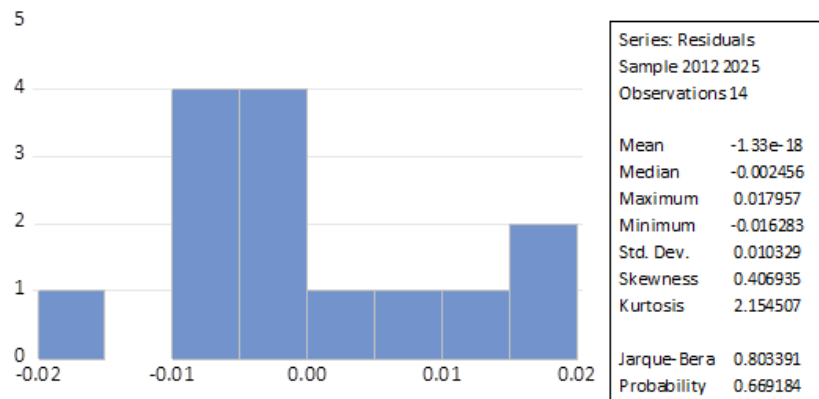
	D(GR)	D(TPAK)	D(KP)	D(TPT)
Mean	-0.001643	-0.073571	2.489286	-0.034286
Median	-0.002500	0.255000	2.360000	-0.170000
Maximum	0.025000	2.940000	3.940000	1.500000
Minimum	-0.023000	-3.600000	1.000000	-0.870000
Std. Dev.	0.013124	1.925859	0.854170	0.564102

Berdasarkan Tabel 2, hasil statistik deskriptif Variabel Gini Ratio memiliki nilai rata-

rata (mean) sebesar -0,001643 dengan nilai maksimum 0,025000 dan nilai minimum -0,023000. Standar deviasi sebesar 0,013124 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan adanya penyimpangan atau fluktuasi data yang cukup tinggi pada perubahan Gini Ratio. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki nilai rata-rata sebesar -0,073571, nilai maksimum 2,940000, dan nilai minimum -3,600000. Nilai standar deviasi sebesar 1,925859. Variabel Kepadatan Penduduk memiliki nilai rata-rata sebesar 2,489286, dengan tingkat pertumbuhan tahunan tertinggi (maksimum) sebesar 3,940000 dan terendah (minimum) sebesar 1,000000. Standar deviasi sebesar 0,854170 yang lebih kecil dari rata-ratanya mengindikasikan bahwa laju perubahan kepadatan penduduk tergolong stabil dan minim penyimpangan. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai rata-rata sebesar -0,034286, nilai maksimum 1,500000, nilai minimum -0,870000, dan standar deviasi sebesar 0,564102.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 6. Output Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2021), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data residual yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera (J-B). Kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Jarque-Bera, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0.8033 dengan nilai Prob. 0.6691 $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa residual model berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Output Uji Multikolinearitas

	TPAK	KP	TPT
TPAK	1.000000	0.288647	-0.289961
KP	0.288647	1.000000	-0.343804
TPT	-0.289961	-0.343804	1.000000

Menurut Ghazali (2021), uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai korelasi antarvariabel independen masih berada di bawah 0,90, maka model tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius. Berdasarkan hasil di atas, seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,85. Korelasi tertinggi

terdapat antara TPAK dan KP sebesar 0,288647. Karena nilai tersebut masih berada di bawah batas 0,85, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Output Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.515965	Prob. F(2,8)	0.2765
Obs*R-squared	3.847651	Prob. Chi-Square(2)	0.1460

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai probabilitas Chi-Square (ObsR-squared*) $> 0,05$, maka model regresi dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian pada model yang telah ditransformasi (first difference) menunjukkan nilai ObsR-squared* sebesar 3,847651 dengan nilai probabilitas Chi-Square(2) sebesar 0,1460. Karena nilai probabilitas $0,1460 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Output Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.756045	Prob. F(3,10)	0.5437
Obs*R-squared	2.588323	Prob. Chi-Square(3)	0.4595
Scaled explained SS	1.547951	Prob. Chi-Square(3)	0.6712

Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi dari uji regresi tersebut bernilai $> 0,05$, maka dapat dipastikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari ObsR-squared (Chi-Square)* adalah sebesar 0,4595. Karena nilai probabilitas $0,4595 > 0,05$ ($0,4595 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian ini. Seluruh pengujian asumsi klasik telah terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 6. Hasil Transformasi Data Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.019876	0.010512	1.890902	0.0879
D(TPAK)	0.001445	0.001745	0.828120	0.4269

D(KP)	-0.008309	0.003982	-2.086560	0.0635
D(TPT)	0.009710	0.005928	1.637936	0.1325
R-squared	0.380579	<i>Adj. R²</i>	0.194753	
F-statistik	2.048040	Prob(F)	0.171050	

Analisis Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada Tabel 6, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$GR_{it} = 0.019876 + 0.001445TPAK_{it} - 0.008309KP_{it} + 0.009710TPT_{it} + e_{1it}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, interpretasi koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Konstanta sebesar 0,019876 artinya apabila Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kepadatan Penduduk (KP), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dianggap konstan (bernilai nol), maka nilai Gini Ratio di Sumatera Utara diperkirakan sebesar 0,019876 indeks.
- Koefisien regresi variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,001445 artinya setiap kenaikan TPAK sebesar 1 persen, dengan Kepadatan Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka dianggap konstan, maka Gini Ratio diperkirakan meningkat sebesar 0,001445 indeks.
 - Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin meningkat TPAK, maka Gini Ratio cenderung ikut meningkat. Namun, karena nilai probabilitas TPAK sebesar $0,4269 > 0,05$, maka arah positif tersebut tidak dapat disimpulkan sebagai pengaruh yang signifikan secara statistik.
- Koefisien regresi variabel Kepadatan Penduduk (KP) sebesar -0,008309 artinya setiap kenaikan Kepadatan Penduduk sebesar 1 jiwa/km², dengan TPAK dan TPT dianggap konstan, maka Gini Ratio diperkirakan menurun sebesar 0,008309 indeks.
 - Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin padat penduduk, maka Gini Ratio cenderung menurun. Dengan nilai probabilitas 0,0635, arah negatif ini memiliki pengaruh secara marginal pada signifikansi 10%, meskipun tidak signifikan secara statistik pada taraf 5%.
- Koefisien regresi variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0,009710 artinya setiap kenaikan TPT sebesar 1 persen, dengan TPAK dan Kepadatan Penduduk dianggap konstan, maka Gini Ratio diperkirakan meningkat sebesar 0,009710 indeks.
 - Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Tingkat Pengangguran Terbuka, maka Gini Ratio cenderung ikut meningkat. Namun, karena nilai probabilitas TPT sebesar $0,1325 > 0,05$, maka arah positif tersebut tidak dapat disimpulkan sebagai pengaruh yang signifikan secara statistik.

Analisis Hasil Parsial

1. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Gini Ratio

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,828 dengan nilai signifikansi sebesar 0,426. Nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($0,828 < 1,79588$) serta nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 10% ($0,426 > 0,10$) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara tahun 2011–2025. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan TPAK cenderung diikuti oleh peningkatan ketimpangan pendapatan, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan partisipasi angkatan kerja belum tentu diiringi dengan pemerataan

kesempatan kerja dan kualitas pendapatan. Mayoritas tambahan tenaga kerja yang masuk ke pasar kerja diduga kuat hanya terserap di sektor informal dengan tingkat upah yang rendah dan tidak menentu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wenagama (2020) yang menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil tersebut menegaskan bahwa tingginya partisipasi kerja masyarakat belum mampu menekan ketimpangan secara nyata apabila tidak didukung oleh perbaikan struktur lapangan pekerjaan dan standardisasi tingkat upah di sektor formal.

2. Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Gini Ratio

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,086 dengan nilai signifikansi sebesar 0,063. Nilai t_{hitung} secara mutlak yang lebih besar dari t_{tabel} ($2,086 > 1,79588$) serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% ($0,063 < 0,10$) menunjukkan bahwa Kepadatan Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan secara marginal terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara tahun 2011–2025. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kepadatan penduduk cenderung diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan pendapatan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena wilayah dengan kepadatan penduduk yang lebih tinggi umumnya menciptakan efek aglomerasi; di mana aktivitas ekonomi menjadi lebih beragam, akses terhadap lapangan kerja lebih dekat, serta peluang usaha dan pasar menjadi lebih luas, sehingga kue ekonomi terdistribusi secara lebih merata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Duarsa dan Wijaya (2023) yang juga membuktikan bahwa konsentrasi penduduk memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah mampu menciptakan skala ekonomi dan perluasan pasar yang memberikan keuntungan bagi perluasan kesempatan kerja masyarakat.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Gini Ratio

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,637936 dengan nilai signifikansi sebesar 0,1325. Nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($1,637936 < 1,79588$) serta nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 10% ($0,1325 > 0,10$) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara tahun 2011–2025. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah pengangguran cenderung diikuti oleh peningkatan ketimpangan pendapatan, namun pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik. Kondisi ini dapat terjadi karena perubahan tingkat pengangguran tidak secara langsung memengaruhi distribusi pendapatan yang cenderung kaku, mengingat ketimpangan lebih banyak dikendalikan oleh faktor-faktor lain seperti tingkat upah minimum, kualitas sumber daya manusia, serta struktur perekonomian daerah yang berbeda antarwilayah. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Wirawan (2020) serta Zusanti, Sasana, dan Rusmijati (2020) yang juga menemukan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Analisis Hasil Simultan

Pengaruh TPAK, Kepadatan Penduduk, dan TPT Terhadap Gini Ratio

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,048040 dengan nilai signifikansi sebesar 0,171050. Nilai F_{hitung} yang lebih kecil dari F_{tabel} ($2,048040 < 3,59$) serta nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 10% ($0,171050 > 0,10$) menunjukkan bahwa secara simultan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap

Gini Ratio di Sumatera Utara tahun 2011–2025. Hasil ini mengindikasikan bahwa variasi ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara belum dapat dijelaskan secara kuat oleh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama. Dengan demikian, perubahan Gini Ratio diduga lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, struktur lapangan pekerjaan, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan distribusi pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data time series menggunakan pendekatan transformasi first difference periode 2011–2025, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika penyerapan tenaga kerja maupun pengangguran belum mampu mengubah struktur distribusi pendapatan secara nyata, didorong oleh faktor masih mendominasinya sektor informal berupa rendah di pasar kerja. Sebaliknya, Kepadatan Penduduk terbukti berpengaruh negatif dan signifikan secara marginal (pada taraf signifikansi 10%) terhadap Gini Ratio, yang berarti konsentrasi penduduk justru mampu sedikit menekan ketimpangan melalui penciptaan efek aglomerasi ekonomi dan perluasan akses pasar kerja. Meskipun demikian, secara simultan ketiga variabel tersebut belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Gini Ratio, menegaskan bahwa variasi ketimpangan di wilayah ini lebih dominan dikendalikan oleh faktor-faktor makro struktural lain di luar model penelitian ini.

Menyikapi temuan tersebut, implikasi kebijakan yang direkomendasikan bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara adalah perlunya menggeser fokus dari sekadar penciptaan kuantitas lapangan kerja menjadi peningkatan kualitas kesejahteraan pekerja, khususnya melalui perlindungan standar upah dan upskilling tenaga kerja informal. Pemerintah juga perlu memaksimalkan dampak positif dari kepadatan penduduk dengan memperluas aglomerasi infrastruktur dan pusat perekonomian baru agar pertumbuhan lebih inklusif dan tidak hanya terpusat di kawasan ibu kota provinsi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan variabel-variabel makro jangka panjang yang secara teoritis kuat memengaruhi ketimpangan, seperti indeks pendidikan, realisasi investasi, atau alokasi pengeluaran bantuan sosial, guna memperoleh daya jelaskan model (R-squared) yang lebih utuh dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P. M. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 169-175.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Christiani, C. (2019). Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah*, 8(2), 102-114.
- Duarsa, F. A., & Wijaya, R. S. (2023). Analisis pengaruh pengeluaran perkapita, RLS, AHH, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 118-124.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1-28.
- Milyan, I., & Sahili, L. O. (2021). Analisis sosial budaya terhadap partisipasi angkatan kerja

- wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Humaniora*, 3(1), 147–157.
- Rizky, M., A. S. (2020). Pengaruh Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 9(3).
- Sari, N. M. W. P., & Wenagama, I. W. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(4), 868-897.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th Edition). Pearson.
- Wirawan, S. (2020). Kemiskinan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan: Pendekatan Kuantitatif. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 8(3), 88-99.
- Zusanti, R. D., Sasana, H., & Rusmijati, R. (2020). Analisis pengaruh IPM, pertumbuhan ekonomi dan TPT terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa 2010-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 603-615.